

Upaya Meningkatkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Sicaplang (Simak-Ucap-Ulang) Pada Paud SPS TP Dahlia IV

Siti Nurlaelah¹, Wening Rahayu², Nuligar Hastiningsih³

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi

² Prodi PG PAUD, Universitas Panca Sakti, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

^{a)}E-mail : sitilaelah34@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode SICAPLANG (Simak-Ucap-Ulang) di PAUD SPS TP Dahlia IV. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengikuti model spiral Kurt Lewin, terdiri dari dua siklus, masing-masing dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode SICAPLANG secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan menyimak, mengulang, dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Dari 15 anak yang terlibat dalam penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan bahasa mereka setelah diterapkannya metode ini. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Metode SICAPLANG, Berbicara, Wayang, Penelitian Tindakan Kelas.

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD SPS TP Dahlia IV dengan menggunakan metode SICAPLANG (Simak-Ucap-Ulang). PAUD adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lanjutan. Alasan pentingnya PAUD adalah: 1) anak usia dini adalah masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual dan sosial sangat pesat, 2) tingkat variabelitas kecerdasan orang dewasa, 50% sudah terjadi ketika masa usia dini (4 tahun pertama), 30% berikutnya pada usia 8 tahun dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun, 3) anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak (Sudaryanti, 2020). Pendidikan anak usia dini sangat penting karena masa ini disebut sebagai masa keemasan, di mana anak mengalami pematangan fungsi fisik dan psikis yang signifikan. Pada masa ini, kemampuan berbahasa menjadi salah satu keterampilan

penting yang perlu dikembangkan, karena erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak.

Metode SICAPLANG diterapkan untuk mengatasi kendala dalam perkembangan bahasa anak yang diamati di PAUD SPS TP Dahlia IV, di mana sebagian besar anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berbahasa. Hanya 3 dari 15 anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik, sementara sisanya masih belum berkembang optimal. Metode ini fokus pada pengulangan dan pemahaman bahasa melalui kegiatan yang menyenangkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keberanian anak dalam berbicara dan memahami instruksi.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi guru PAUD, dengan memberikan inspirasi dan wawasan baru untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak membosankan. Dengan penerapan metode ini, diharapkan kemampuan bahasa anak-anak dapat berkembang secara optimal melalui kegiatan belajar yang menyenangkan.

Penelitian ini menggunakan metode SICAPLANG untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD SPS TP Dahlia IV. Metode ini berfokus pada pengulangan dan pemahaman bahasa melalui kegiatan yang menyenangkan. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi guru dalam mengembangkan potensi anak dan meningkatkan kemampuan bahasa anak secara optimal.

Bahasa merupakan alat penting bagi manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi, terutama bagi anak-anak yang sedang berkembang. Bahasa tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman sehari-hari, tetapi juga sebagai indikator utama perkembangan kognitif mereka. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu reseptif dan ekspresif. Keterampilan reseptif merujuk pada kemampuan mendengarkan dan memahami sesuatu, sedangkan keterampilan ekspresif adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kata-kata. Menurut pandangan nativisme, pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat dari setiap orang dilahirkan dengan kemampuan untuk memperoleh dan belajar bahasa. Menurut Chomsky, para tokoh dalam kelompok ini menyatakan bahwa setiap anak yang lahir di dunia memiliki alat bawaan untuk mempelajari bahasa, yang disebut sebagai Language Acquisition Device (LAD) (Nurhalim & Aulia, 2023).

Sementara itu, teori behaviorisme menganggap bahwa perkembangan bahasa pada anak lebih dipengaruhi oleh lingkungan mereka, dengan anak dianggap sebagai penerima pasif

informasi. Di sisi lain, teori fungsional yang dikemukakan oleh Bloom, Piaget, dan Slobin menekankan hubungan erat antara perkembangan kognitif dan perolehan bahasa pertama pada anak.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik dan lingkungan. Kesehatan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta interaksi mereka dengan lingkungan sangat berperan dalam perkembangan bahasa. Keterampilan berbahasa mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan ini berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, mental, dan motorik. Misalnya, keterampilan menyimak tidak hanya berarti mendengarkan suara, tetapi juga memahami makna dari apa yang didengar. Kemampuan berbicara anak berkaitan erat dengan kemampuan menyimak, di mana anak yang mampu menyimak dengan baik cenderung dapat berbicara dengan baik pula. Dalam membaca, anak-anak harus mampu memahami simbol suara dan menghubungkannya dengan makna yang tepat. Menulis, sebagai keterampilan bahasa terakhir yang berkembang, melibatkan kemampuan anak untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan.

Menurut penelitian (Kholilullah et al. 2020) Vygotsky mengidentifikasi tiga tahapan perkembangan bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat berfikir mereka. Tahapan-tahapan tersebut mencakup leksternal, legosentris, dan linternal. Anak-anak yang berbicara dengan baik cenderung lebih inovatif dan kreatif. Karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi kemampuan mengucapkan kosakata, memahami makna kata, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. PAUD bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk sukses dalam pendidikan dasar. Melalui pendidikan yang diberikan, diharapkan anak-anak dapat mengenali lingkungan mereka, mengembangkan potensi diri, dan menyiapkan diri untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Bahasa adalah alat penting dalam perkembangan kognitif anak, dengan keterampilan berbahasa yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk jenjang pendidikan berikutnya.

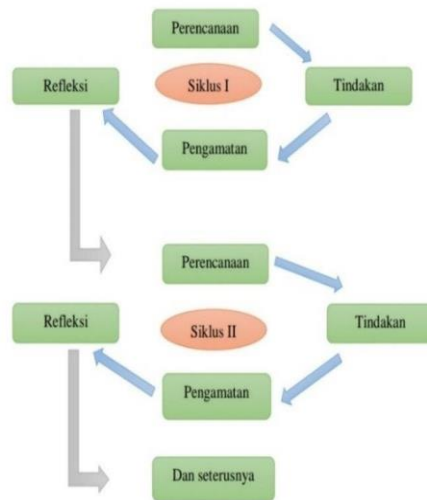
2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD PSP TP Dahlia IV. PTK ini mengikuti model Kurt Lewin, yang terdiri dari dua siklus berulang dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada Siklus I, perencanaan melibatkan penyusunan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan persiapan media pembelajaran berupa wayang dari pelepah singkong. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan RPPH, sementara observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan mengevaluasi proses pembelajaran. Refleksi kemudian digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan menentukan apakah tindakan lanjutan diperlukan.

Siklus II melibatkan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I, dengan langkah-langkah yang serupa namun disesuaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Peneliti dan guru bekerja sama dalam mengamati, mengevaluasi, dan merencanakan tindakan selanjutnya untuk memastikan keberhasilan pembelajaran.

Rangkuman singkat: Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan model Kurt Lewin untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak di PAUD melalui dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.



Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Penelitian ini menggunakan serangkaian siklus yang terdiri dari empat komponen utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus-siklus ini berlanjut secara berurutan hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan fokus penelitian, kemudian mengumpulkan dan menganalisis data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Setelah masalah diidentifikasi, solusi dicari melalui studi literatur dan diskusi dengan rekan sejawat.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan sarana pendukung. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, dengan data yang dikumpulkan selama observasi dianalisis untuk menilai keberhasilan tindakan. Proses refleksi melibatkan diskusi dan analisis data untuk menentukan sejauh mana strategi berhasil mengatasi masalah.

Kriteria keberhasilan penelitian ini ditentukan oleh minimal 81% siswa yang mencapai skor perkembangan yang diharapkan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan fokus pada mengukur keberhasilan tindakan berdasarkan hasil observasi dan pengukuran skor yang diperoleh selama penelitian.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan siklus berulang yang melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan data dari siswa, guru, dan dokumen lembaga. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk memahami permasalahan dan mencari solusi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran, mengimplementasikan strategi, dan melakukan observasi untuk mengevaluasi efektivitasnya.

Instrumen penelitian mencakup observasi, tes, dan catatan harian untuk mengukur kemampuan berbicara anak menggunakan metode Simak-Ucap-Ulang dengan alat peraga wayang. Validasi instrumen dilakukan untuk memastikan keabsahan data, dengan mempertimbangkan kredibilitas, transferabilitas, keabsahan, dan konfirmabilitas hasil penelitian. Hasil analisis data dibandingkan dengan kriteria keberhasilan, yaitu minimal 81% siswa mencapai skor perkembangan yang diharapkan. Kesimpulan penelitian diambil berdasarkan analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran tentang efektivitas tindakan yang dilakukan.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD SPS TP Dahlia IV yang terletak di Kp. Ciwarung, Desa Cibunarjaya, Kecamatan Ciambar, Kabupaten Sukabumi. Lembaga pendidikan ini memiliki letak strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, terutama oleh keluarga para siswa yang sebagian besar bekerja sebagai petani, pegawai swasta, dan buruh. PAUD SPS TP Dahlia IV belum memiliki fasilitas bangunan sendiri dan masih berbagi tempat dengan posyandu. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada kelompok B, yang terdiri dari 12 anak, dengan 5 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, yang berusia sekitar 5-6 tahun.

Pada tahap prasiklus, peneliti melakukan observasi untuk menilai kemampuan berbahasa anak di kelompok B sebelum tindakan pembelajaran dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak secara keseluruhan masih tergolong rendah. Sebanyak 50% anak berada pada kategori "belum berkembang" dalam hal kemampuan berbicara, sementara 37,51% anak mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan, dan hanya 12,49% anak yang sudah mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di kelompok ini belum

memiliki keterampilan berbicara yang memadai, yang kemungkinan disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan efektif.

Melihat hasil prasiklus yang kurang memuaskan, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk mencari solusi yang tepat. Keduanya sepakat untuk menggunakan metode SICAPLANG (Simak-Ucap-Ulang) dengan media wayang sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode ini didasarkan pada observasi sebelumnya yang menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dengan metode SICAPLANG, diharapkan anak-anak dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih baik.

Siklus pertama dari penelitian ini dilaksanakan dalam empat pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti dan guru memulai dengan mengenalkan wayang kepada anak-anak sebagai media pembelajaran. Anak-anak diajak untuk menonton pertunjukan wayang, berdiskusi tentang cerita yang disampaikan, dan menirukan kosakata baru yang diperkenalkan melalui wayang. Namun, selama siklus pertama, ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya minat anak-anak dalam mendengarkan cerita dan rendahnya keberanian mereka untuk berbicara di depan kelas. Meskipun demikian, hasil siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus, dengan 12,5% anak berada pada kategori "belum berkembang," 66,67% anak "mulai berkembang," dan 20,83% anak mencapai kategori "berkembang sesuai harapan" atau "berkembang sangat baik."

Berdasarkan hasil dan refleksi dari siklus pertama, peneliti dan guru menyadari perlunya perbaikan dalam pelaksanaan tindakan. Beberapa masalah yang muncul selama siklus pertama, seperti ketidakmampuan anak untuk memanfaatkan waktu secara optimal dan kurangnya pemahaman mereka terhadap huruf-huruf tertentu, menjadi fokus utama dalam perencanaan siklus kedua. Peneliti dan guru kemudian memutuskan untuk menambah jumlah media wayang yang digunakan dari dua menjadi tiga, dengan harapan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam proses pembelajaran.

Siklus kedua dilaksanakan dengan perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada siklus ini, anak-anak kembali diajak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang menggunakan media wayang. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah penambahan jumlah wayang yang digunakan serta penyesuaian metode pembelajaran yang lebih interaktif. Hasil dari siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara anak. Sebanyak 91,67% anak mencapai tingkat perkembangan yang sesuai harapan atau sangat baik, dengan 75% anak berada pada

kategori "berkembang sesuai harapan" dan 16,67% anak pada kategori "berkembang sangat baik."

Peningkatan yang signifikan pada siklus kedua menunjukkan bahwa metode SICAPLANG dengan media wayang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Anak-anak terlihat lebih antusias dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan bercerita dan berbicara di depan kelas. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif, dengan lebih sedikit gangguan dari anak-anak yang sebelumnya cenderung aktif tetapi kurang fokus. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari peningkatan jumlah anak yang berani maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah mereka dengar.

Selain dari aspek teknis pelaksanaan metode SICAPLANG, kesuksesan ini juga didukung oleh peningkatan kualitas interaksi antara guru dan anak selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak untuk lebih percaya diri dalam berbicara. Anak-anak diberikan ruang untuk berekspresi dan merasakan kebebasan dalam menggunakan bahasa mereka sendiri, yang secara tidak langsung juga meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial mereka.

Refleksi dari siklus kedua menunjukkan bahwa metode SICAPLANG dengan media wayang tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan berbicara anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Anak-anak tidak hanya belajar untuk berbicara dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan sosial mereka melalui kegiatan ini. Melihat hasil yang sangat positif ini, peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan tindakan setelah siklus kedua, karena tujuan penelitian telah tercapai dengan baik.

Tabel 3.1
Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode SICAPLANG (Simk-Ucap-Ulang) Dengan Media Wayang pada tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Presentase Perkembangan				Jumlah anak	Presentase Keberhasilan Pencapaian (BSH+BSB)
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Pra siklus	50%	37,51%	12,49%	0%	12	12,49%
2	Siklus I	12,5%	66,67%	12,5%	8,33%	12	20,83%
3	Siklus II	0%	8,33%	75%	16,67%	12	91,67%

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode SICAPLANG dengan media wayang adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik lain dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini.

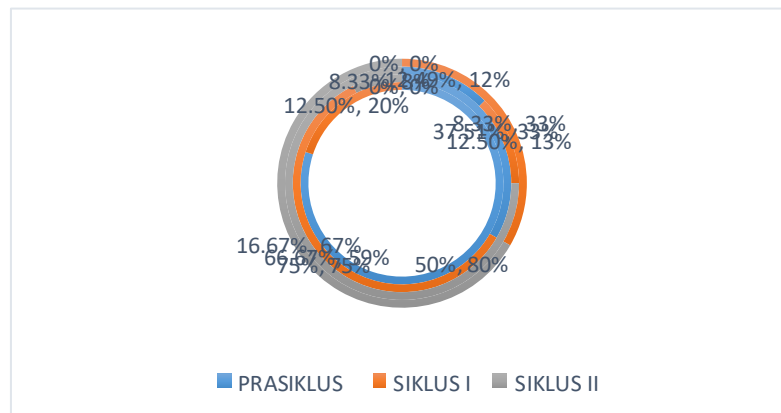


Diagram 3.2

Diagram Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode SICAPLANG (Simk-Ucap-Ulang) Dengan Media Wayang pada tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada tahap prasiklus, survei di PAUD SPS TP Dahlia IV menunjukkan bahwa 12,49% anak belum berkembang dalam kemampuan berbicara. Peneliti dan guru kemudian berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak menggunakan Metode SICAPLANG (Simak-Ucap-Ulang) dengan media wayang. Selama dua siklus yang terdiri dari empat pertemuan, media wayang ditingkatkan dari dua menjadi tiga wayang. Hasilnya, pada akhir siklus kedua, 91,67% anak mencapai standar berbicara yang sangat baik. Peningkatan signifikan ini menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan, sehingga tindakan dihentikan setelah siklus kedua.

4. Simpulan

Penelitian di PAUD SPS TP DAHLIA IV menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada akademik saja tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Metode SICAPLANG (Simak-Ucap-Ulang) dengan media wayang diterapkan dalam dua siklus, menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak. Pada siklus pertama, persentase anak yang belum berkembang menurun dari 50% menjadi 12,5%, dan pada siklus kedua, terjadi peningkatan hingga 75% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 16,67% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Ini menunjukkan bahwa metode SICAPLANG dengan media wayang efektif merangsang imajinasi dan mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Untuk meningkatkan keaktifan anak dalam belajar, guru bisa menggunakan metode menarik, seperti media wayang untuk menyampaikan cerita. Penting juga untuk menata tempat belajar agar anak nyaman dan tidak bosan. Lingkungan yang kondusif mendukung fokus dan keterlibatan anak. Sebelum bercerita, guru perlu memotivasi anak agar lebih fokus. Selain itu, orang tua dan guru harus mengasah kemampuan berbicara anak sejak dini untuk mendukung komunikasi dan sosialisasi mereka.

5. Daftar Rujukan

- Andayani, S. (n.d.). *KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*.
- Anggraini, N., Bahasa, B., & Selatan, S. (2020). PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. In *METAFORA* (Vol. 7).
- Anggraini, S. E. (2022). *Membangun Komunikasi Efektif Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelurahan Negeri Baru*.
- Anisatul Azizah, F. R. F. (2021). PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU DALAM PEMBELAJARAN. *Auladuna*.
- Ariani, S., Herawati, E., & Watini, S. (n.d.). *Implementasi Model SIUUL dalam Mengembangkan Kemampuan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan*.
- Azhara, N., Wahid, A., Tarbiyah, F. I., Keguruan, D., Pendidikan, J., & Usia, I. A. (n.d.). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Pengaruh Story Reading (Buku Bilingual) terhadap Perkembangan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini*.
- Belajar Bahasa, T., & Pendahuluan, I. (n.d.). *Nursalim dan Aulia, Teori Belajar Bahasa Indonesia* | 53.
- Cynthia Fitri Kautsa, M. S. R. L. (2019). *PENGARUH PERMAINAN SIMAK-ULANG UCAP TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AS-SYAFI'YAH KOTA MEDAN* (Vol. 07, Issue 02).
- Islam, P., Dini, A. U., Tamila, R., Loka, N., Pengembangan, :, Anak, B., & Dini, U. (2023). *Program Studi PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*. 7.
- Kholilullah, H., Dosen, S., Tinggi, A., Islam, A.-N., & Kuala, T. (2020). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
- Muhammad Taqwa, F. R. A. M. (2021). *penelitian tindakan kelas teknologi ojs dan software R* (F. R. A. M. Muhammad Taqwa, Ed.). CV BUDI UTAMI.
- Normalita De Lima, C., Gyta, D., Harahap, S., & Marlissa, D. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke. *JURNAL PAUD EMAS*, 1(2), 202–210.

- Prof. Dra. Herawati Susilo, M. Se. , Ph. D. , Dra. H. C. M. Pd. , Y. D. S. S. Pp. (2022). PENELITIAN TINDAKAN KELAS SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN GURU DAN CALON GURU. *Bayumedia Publishing* .
- Rani Jayanti, T. W. L. A. A. V. M. A. A. T. H. (n.d.). *Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Anak di TK Al Azhar Jombang*.
- Siregar, M dkk (2023). *Asesmen Perkembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55406>
- Suci Wulandari. (2023). *Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Tumbuh, J. I., Anak, K., Dini, U., Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). GOLDEN AGE Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *JGA*, 4(3), 9–18.
- Ula Al Etivali, A., & Bagus Kurnia PS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya alexbagus, A. M. (n.d.). *Pendidikan Pada Anak Usia Dini*.
- Utami, S., Chairun Nisa, A., Syamsiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, N., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2022). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE PERMAINAN BAHASA DI PAUD FAR'UL FALAHIIYAH KABUPATEN TANGERANG*.
- Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199–1208.
- Wahid, Nur Azhara Ani, and Nur Hayani. "Pengaruh Story Reading (Buku Bilingual) terhadap Perkembangan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6.1 (2024): 1095-1107.